

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan sebuah komitmen dari sejumlah dana atau modal yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan menginginkan sejumlah keuntungan atau laba di masa depan. Seorang investor membeli sejumlah sekuritas pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari peningkatan harga sekuritas tersebut di masa depan, hal tersebut sebagai imbalan dari risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Makna investasi bisa dikaitkan dengan berbagai macam aktivitas, misalnya seseorang yang menginvestasikan dana pada aset riil seperti mesin, bangunan, tanah dan emas, maupun pada aset finansial seperti saham obligasi atau deposito. Hal tersebut merupakan contoh umum dari aktivitas investasi.

Menurut Tandelilin (2001) tujuan investasi sendiri pada dasarnya merupakan tindakan yang bertujuan guna mendapatkan dana di masa depan, tetapi tujuan investasi yang lebih general ialah guna meningkatkan kesejahteraan investor atau orang yang melakukan aktivitas investasi. Pendanaan untuk investasi dapat berasal dari aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain, atau tabungan. Investor yang mengurangi pengeluarannya saat ini memiliki peluang untuk menginvestasikan kelebihan dananya di pasar modal. Jika ini dilakukan, maka akan memberikan harapan bagi investor untuk meningkatkan daya belinya di masa depan, yang akan diperoleh dari kesejahteraan para investor tersebut.

Tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas disebut pasar modal. Secara formal, pasar modal dapat diartikan selayaknya tempat untuk memperdagangkan berbagai sekuritas baik dalam bentuk modal maupun hutang, baik itu yang diterbitkan pemerintah, publik atau swasta. Pasar modal memberikan opsi bagi para pemodal untuk memilih berbagai macam pilihan manajemen investasi sesuai dengan preferensi risiko mereka, adanya pasar modal memberi peluang kepada investor untuk mengalokasikan dananya secara efektif dan efisien.

Dalam perkembangannya pasar modal mempunyai peran vital bagi perekonomian suatu negara baik itu negara maju ataupun negara berkembang. Hal ini dikarenakan pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dianggap memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan tempat untuk mempertemukan investor dengan pihak yang membutuhkan dana. Keberadaan pasar modal membuat perusahaan dapat menggunakan dana tersebut demi kepentingan investasi tanpa perlu menunggu dana dari perusahaan. Sedangkan bagi investor dengan menginvestasikan uangnya di pasar modal, mereka berharap di masa depan akan mendapat keuntungan atau *return* atas dana yang diinvestasikan. Pasar modal dianggap memiliki fungsi keuangan dikarenakan memberikan *chance* kepada investor untuk menambah dana atau uang yang mereka tadinya investasikan guna menghasilkan uang yang lebih banyak di masa depan (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

Salah satu instrumen keuangan atau sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham ialah surat bukti kepemilikan dari aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Investor yang mempunyai saham artinya

investor tersebut mempunyai surat bukti aset perusahaan, maka investor mempunyai hak terhadap kekayaan dan pendapatan perusahaan. Saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak dicari oleh investor karena saham sendiri menjamin keuntungan yang cukup menjanjikan dan investor bisa memilih risiko finansialnya sendiri.

Kualitas saham suatu perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Harga saham dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan dan tingkat pengembalian investasi yang akan diterima oleh investor, baik itu berupa deviden maupun selisih antara harga jual pendapatan saham dengan harga belinya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, di antaranya adalah faktor fundamental.

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode analisis fundamental selaku alat analisis saham. Analisis dengan memakai metode fundamental diharapkan bisa membagikan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan yang berakibat pada penghasilan yang dihasilkan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang bagus hal tersebut akan menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan terkait. Sebuah perusahaan yang memiliki fundamental yang bagus berpeluang besar untuk memberikan *return* yang menguntungkan bagi investor dan akan berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal.

Kasmir (2014) menjelaskan analisis fundamental adalah metode penghitungan nilai intrinsik saham dengan menggunakan informasi keuangan perusahaan sebagai acuan. Informasi keuangan perusahaan merupakan sumber

utama guna mengidentifikasi investasi dalam bentuk saham dengan metode dasar dengan tujuan memberikan informasi kepada investor tentang kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan publik akan menerbitkan laporan keuangannya untuk setiap periode. Melalui laporan tersebut, investor dapat memprediksi apakah saham yang dibeli akan memberikan keuntungan atau tidak bagi dirinya.

Perusahaan harus menunjukkan laporan keuangan yang baik untuk menarik minat investor, dengan demikian investor bisa mengukur kinerja dan memprediksi prospek perusahaan dengan menggunakan harga saham dan faktor fundamental perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan terdapat rasio-rasio yang menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk memprediksi harga saham, yaitu *current ratio*, *return on assets*, dan *earning per share*..

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan salah satu alat analisis yang sangat diperhatikan oleh investor, semakin baik perusahaan dalam mengelola utang jangka pendeknya, maka investor juga akan semakin yakin untuk menginvestasikan dananya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanengsih dan Kharisma (2020) memperoleh hasil *current ratio* mempengaruhi secara positif signifikan terhadap harga saham sektor *consumer goods*. Sebaliknya Ariawan dan Triyonowati (2016)

mengindikasikan *current ratio* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Tandelilin (2001) menjelaskan *return on assets* merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya dalam menghasilkan keuntungan. *Return on assets* menunjukkan tingkat perputaran aset yang diukur dari segi penjualan. semakin tinggi rasionya, artinya aset tersebut dapat melunasi dan menghasilkan keuntungan lebih cepat. sehingga *return on asset* yang dihasilkan akan berdampak pada besarnya *return* yang diberikan pada investor. Penelitian Tahir dkk (2020) menunjukkan *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan pada harga saham bank umum pada kelompok BUKU 4. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Fiona (2018) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kasmir (2014) menjelaskan *earning per share* adalah ukuran kesuksesan manajemen dalam memberikan laba untuk pemilik saham. *Earning per share* menunjukkan jumlah rupiah yang didapatkan per lembar saham. tingginya *nilai earning per share* menunjukkan baiknya profitabilitas suatu perusahaan dalam menciptakan laba serta memberi penghasilan yang tinggi pada pemegang saham dan bisa berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Tahir dkk (2020), membuktikan jika *earning per share* memiliki pengaruh positif signifikan pada harga saham.

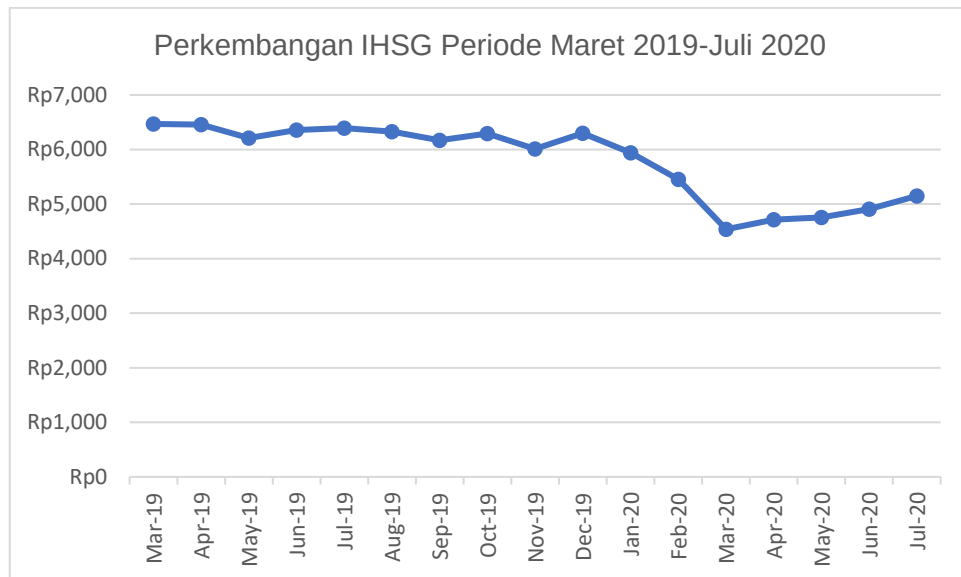
Selain faktor fundamental perusahaan, makro maupun mikro ekonomi. Ada faktor lain yang bisa mempengaruhi harga saham suatu perusahaan seperti stabilitas politik dan bencana alam. Pada awal tahun 2020 Indonesia dilanda pandemi covid 19, Masuknya wabah covid-19 ke Indonesia dilaporkan pada 2

Maret 2020. Pesatnya penyebaran wabah covid-19 di Indonesia dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Merebaknya covid-19 telah menimbulkan kekhawatiran dan kepanikan di kalangan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha. Tanggapan masyarakat dan pemerintah terhadap langkah-langkah pencegahan, antara lain social distancing, penutupan beberapa sekolah, bekerja dari rumah, terutama bagi pekerja di sektor formal, menunda dan membatalkan berbagai acara pemerintah dan swasta, menghentikan operasional beberapa angkutan umum, menerapkan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) di berbagai wilayah Indonesia, serta larangan mudik telah memperlambat roda perekonomian .

Pandemi covid 19 menyebabkan kondisi yang kurang baik pada investasi. Kondisi yang kurang baik tersebut mengakibatkan masyarakat lebih berhati-hati untuk membeli atau berinvestasi. Munculnya pandemi covid 19 membuat investor cenderung tidak melakukan investasi dikarenakan perubahan asumsi pasar serta tidak jelasnya permintaan dan penawaran di pasar modal, sehingga hal tersebut membuat investor ataupun perusahaan yang ingin melakukan aktivitas investasi cenderung berpikir dua kali.

Selama tahun 2019 – 2020, harga saham gabungan yang berada di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. sejak bulan Maret 2019 hingga Desember 2019, harga saham cenderung berada posisi yang stabil, yakni dikisaran Rp 6000 . Namun memasuki bulan Januari 2020 – Maret 2020, harga saham gabungan mengalami penurunan signifikan dibanding bulan-bulan sebelumnya di tahun 2019. Pada bulan Maret hingga Juni 2020 IHSG sempat menyentuh angka Rp. 4000. hal tersebut berkaitan dengan pengaruh wabah covid 19, Tetapi pada bulan Juli 2020 IHSG berangsur angsur naik akibat pemerintah

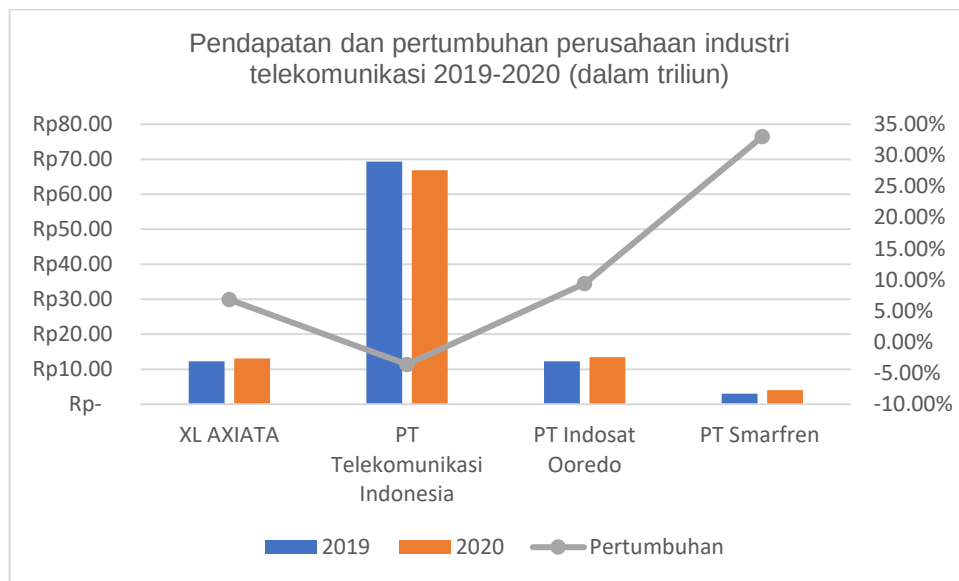
berhasil meredam penyebaran covid 19 dan perlahan lahan IHSG mengalami *uptrend* kembali.



Gambar 1.1 Perkembangan IHSG Periode Maret 2019 – Juli 2020

Sumber : www.idx.go.id

Industri telekomunikasi menjadi sektor yang paling banyak dibutuhkan di masa pandemi covid 19. Hal tersebut dikarenakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengharuskan aktivitas masyarakat beralih dari *offline* menjadi *online*, seperti sekolah *online* dan bekerja dari rumah (WFH). Alhasil, kebutuhan akan jaringan dan konektivitas internet lebih besar dari biasanya. Hal tersebut menjadi berkah tersendiri bagi para pelaku industri telekomunikasi, khususnya pemilik operator seluler. Memang banyak perusahaan telekomunikasi mendapat untung besar dalam situasi ini, tetapi data menyajikan bahwa itu tidak berlaku untuk semua perusahaan, karena ada juga perusahaan industri telekomunikasi yang mengalami kerugian di semester pertama tahun 2020.



Gambar 1.2 pertumbuhan pendapatan perusahaan telekomunikasi periode 2019-2020

Sumber : www.kominfo.go.id

Dari data yang didapat hanya PT Telekomunikasi Indonesia yang mengalami penurunan pendapatan, dimana pada tahun 2019 pendapatan telkom sebesar 69,35 triliun sedangkan di tahun 2020 turun sebesar -3,6 persen menjadi 66,86 triliun. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sedangkan perusahaan telekomunikasi yang lain mendapatkan kenaikan pendapatan, PT Smartfren mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan dimana mereka berhasil mencatatkan pertumbuhan sebesar 33 persen di tahun 2020. Posisi kedua ada PT Indosat Ooredoo dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 9,4 persen dan PT XL AXIATA dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 6,8 persen di tahun 2020. Hal ini tidak terlepas dari strategi perusahaan menyikapi dinamika persaingan industri telekomunikasi di masa pandemi. Perusahaan berhasil menekan biaya beban dan merilis paket data murah sehingga paling banyak diminati oleh konsumen dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan.

Disamping terjadinya pandemi covid 19 dan dampak yang ditimbulkan, industri telekomunikasi pada era saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara dan industri-industri lain di berbagai sektor. Industri telekomunikasi menjadi penunjang bagi industri lain dalam hal memudahkan dalam berkomunikasi. Pada saat ini perkembangan industri telekomunikasi sangat menarik atensi para investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam industri telekomunikasi. Para investor beranggapan bahwa industri telekomunikasi bisa memberikan keuntungan yang maksimal di masa depan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan efek *multiplier* industri telekomunikasi di Indonesia sangat besar dan menjadi penunjang semua sektor industri diantaranya sektor manufaktur, perdagangan, pendidikan, kesehatan hingga unit usaha kecil yang menjadi penggerak perekonomian masyarakat Indonesia.

Dari pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor fundamental perusahaan yang diwakili oleh *current ratio*, *return on asset*, *earning per share* terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia selain itu peneliti juga menambahkan covid 19 sebagai *dummy* variabel. Keberadaan pandemi covid 19 mengharuskan pemerintah membuat kebijakan PSBB yang menyebabkan masyarakat dibatasi untuk berhubungan tatap muka, sekolah dan kantor dipaksa untuk berhenti beroperasi seperti biasanya dan diganti dengan sistem daring (dalam jaringan) yang berdampak pada permintaan pengguna internet meningkat dan mendorong perusahaan telekomunikasi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaannya agar para investor tertarik menanamkan sahamnya khususnya pada masa pandemi saat ini dimana banyak harga saham perusahaan yang turun. Disamping itu pada era saat ini industri telekomunikasi juga menjadi bagian penting dalam

menggerakkan perekonomian suatu negara, dimana industri telekomunikasi memiliki *multiplier* efek di berbagai sektor khususnya perekonomian. dengan demikian peneliti menarik kesimpulan untuk meneliti bagaimana kondisi saham perusahaan telekomunikasi dengan melibatkan fundamental perusahaan dan pandemi covid 19, dengan demikian judul yang diambil ialah “Pengaruh Fundamental Perusahaan dan Pandemi Covid 19 Terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi di Indonesia”.

Pembaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah tahun yang digunakan lebih baru, peneliti menggunakan faktor fundamental perusahaan dan covid 19 sebagai variabel yang mempengaruhi harga saham dan memilih industri telekomunikasi sebagai objek penelitian. Pada penelitian terdahulu kebanyakan peneliti menggunakan IHSG, saham sektor perbankan dan sektor *food and beverages* sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat kontradiksi antara peneliti, maka dari itu penelitian kali ini diharapkan bisa memberikan penjelasan guna meluruskan kontradiksi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *current ratio* memiliki pengaruh pada harga saham Industri Telekomunikasi di Indonesia ?
2. Apakah *return on asset* memiliki pengaruh pada harga saham Industri Telekomunikasi di Indonesia
3. Apakah *earning per share* memiliki pengaruh pada harga saham Industri Telekomunikasi di Indonesia
4. Apakah covid 19 memiliki pengaruh pada saham Industri Telekomunikasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* pada harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* pada harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* pada harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh covid-19 terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis terhadap ilmu ekonomi yang terjadi dilapangan khususnya mengenai mikroekonomi dan investasi.
2. Bisa menjadi sumber referensi untuk peneliti sejenis serta bisa menjadi pembanding dari penelitian yang sudah dilaksanakan ataupun yang hendak dijalankan.

1.5 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam aspek saham industri telekomunikasi yang dianalisis agar tidak keluar dari pembahasan diantaranya :

- a. Objek yang diteliti adalah harga saham perusahaan telekomunikasi dimana peneliti mengambil enam emiten yakni TLKM, EXCL, ISAT, FREN, TOWR

dan TBIG dimana emiten tersebut sudah tercatat di BEI serta memiliki laporan keuangan yang lengkap dan transparan.

- b. Faktor fundamental perusahaan yang digunakan terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan covid 19 sebagai *dummy* variabel.
- c. Periode yang digunakan peneliti yaitu kuartal dimulai pada kuartal 1 2018 – kuartal 4 2021.